

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab yang keenam ini berisi tentang simpulan implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan ini. Dalam simpulan terdapat jawaban atas rumusan masalah yang sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya, dalam implikasi terdapat paparan tentang penggunaan buku pengayaan yang kebermanfaatannya diharapkan dapat maksimal terutama bagi para pendidik dan peserta didik. Sementara itu, dalam rekomendasi terdapat paparan tentang saran bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

6.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti merupakan butir-butir kerangka tujuan dari penelitian ini. Sebagai langkah awal dalam pemaparan simpulan, peneliti akan menyampaikan kembali tujuan dari penelitian ini yang terdiri dari empat poin. Pertama, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur novel *Haji Backpacker*. Kedua, mendeskripsikan struktur memoar *Haji Backpacker*. Ketiga, mendeskripsikan keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara struktur teks novel dan memoar *Haji Backpacker*. Keempat, menyusun buku pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA dengan memanfaatkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini.

6.1.1 Struktur Novel *Haji Backpacker*

Pembahasan struktur novel dalam penelitian ini terbatas pada unsur-unsur fakta cerita yang didasarkan pada pendapat Stanton (2012, hlm. 22), yaitu alur, karakter/tokoh, dan latar. Pertama, tentang hasil analisis pengaluran, dapat disimpulkan bahwa pengaluran pada *Novel Haji Backpacker* (NHB) bersifat beragam. Semua jenis pengaluran berdasarkan urutan waktu, yaitu sekuen linier (SL), sorot balik (SSB), sekuen kilas balik (SKB), dan sekuen ingatan bayangan

(SIB) ada dalam NHB ini. Apabila peneliti perhatikan, SSB tampak sangat mendominasi, yaitu sebanyak 61%. Sementara itu, SL sebanyak 20%, SKB sebanyak 10% dan SIB sebanyak 9%. Dengan demikian, novel ini dapat dikategorikan sebagai novel sorot balik sebagaimana yang disampaikan Nurgiyantoro (2010, hlm. 156) bahwa pengkategorian (pengaluran) sebuah novel lebih didasarkan pada (sekuen) yang menonjol.

Kedua, tentang karakter/tokoh. Dalam NHB terdapat 20 tokoh. Dari 20 tokoh tersebut 1 menjadi tokoh utama, sedangkan ke-19 tokoh lainnya adalah tokoh tambahan. Dari nama-nama tokoh, hasil analisis menunjukkan bahwa NHB ini merepresentasikan keragaman. Keragaman dalam arti yang seluas-luasnya. NHB menghadirkan sekaligus menggambarkan tokoh yang multietnis, multibahasa dan multibangsa. Lihat misalnya, nama Klahan yang mewakili Thailand, Glen mewakili Australia, Suchun mewakili Cina dan Prakash yang mewakili India. Sementara itu, nama tokoh utama sendiri, Mada, atau secara lengkapnya Hamada Suryadinigrat merupakan perpaduan antara nama islam dan nama khas jawa.

Ketiga, tentang latar. Latar tempat dalam NHB ditemukan sebanyak 30 tempat yang terdiri dari 5 ruang yang bergerak dan 25 ruang yang tak bergerak/statis. Sementara dari sisi latar waktu terdapat empat penyebutan keterangan waktu, yaitu: pagi, siang, malam, dan beberapa hari. Ruang dan waktu yang ditampilkan dalam teks NHB ini bersifat menyatu. Perjalanan Mada baik menggunakan bus, kereta, maupun kapal pesiar tidak bisa dipisahkan dan justru memperkokoh tema novel ini sebagai sebuah novel petualangan. Penyebutan keterangan waktu siang hari tampak lebih dominan dibandingkan penyebutan keterangan waktu malam dan pagi hari. Waktu siang hari disebutkan 12 kali, malam hari 9 kali, dan pagi hari sebanyak 7 kali. Hal ini menunjukkan kesan umum bahwa perjalanan memang banyak dilakukan di siang hari. Sementara itu, novel ini berpretensi sebagai novel petualangan yang menonjolkan sebuah perjalanan.

6.1.2 Struktur Memoar *Haji Backpacker*

Aceng Komarudin, 2016

**KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembahasan struktur memoar dalam penelitian ini terbatas pada unsur-unsur fakta cerita yang didasarkan pada pendapat Stanton (2012, hlm. 22), yaitu alur, karakter/tokoh, dan latar. Pertama, tentang simpulan pengaluran, dari hasil analisis data pengaluran, dapat dilihat bahwa pengaluran pada *Memoar Haji Backpacker* (MHB) sangat beragam seperti halnya dalam NHB. Semua jenis pengaluran berdasarkan urutan waktu, yaitu sekuen linier (SL), sorot balik (SSB), sekuen kilas balik (SKB), dan sekuen ingatan bayangan (SIB) ada dalam MHB ini. Apabila peneliti perhatikan, SL tampak sangat mendominasi, yaitu sebanyak 90%. Sementara itu, SKB sebanyak 4%, SSB dan SIB masing-masing sebanyak 3%. Dengan demikian, memoar ini dapat dikategorikan sebagai memoar linier.

Kedua, tentang karakter/tokoh. Dalam MHB terdapat sebanyak 35 tokoh, dengan rincian 1 tokoh utama dan 34 tokoh tambahan. Dari nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerita, peneliti mencermati bahwa MHB ini merepresentasikan homogenitas masyarakat muslim. Mayoritas nama tokoh dalam MHB berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Arab yang identik dengan ajaran islam. Boleh jadi karena alasan ini pula, tokoh utama diberi nama Mada yang merupakan potongan dari nama akhmada atau hamada yang berdekatan maknanya dengan nama Muhammad, Rasul terakhir umat islam yang merupakan penyempurna risalah.

Ketiga, tentang latar. Latar tempat dalam NHB ditemukan sebanyak 33 tempat yang terdiri dari 3 ruang yang bergerak dan 30 ruang yang tak bergerak/statis. Sementara dari sisi latar waktu, terdapat keterangan waktu berupa tahun dalam hitungan masehi, yaitu tahun 2000. Selanjutnya, hitungan bulan dalam hijriah, yaitu Syawal dan Dzulhijjah. Selain itu, terdapat pula keterangan waktu lainnya seperti penyebutan dua hari tiga malam, penyebutan pagi, siang dan malam yang rinciannya yaitu, pagi disebutkan 9 kali, siang 15 kali, dan malam 10 kali.

Ruang dan waktu yang ditampilkan dalam teks MHB bersifat menyatu. Perjalanan Mada baik menggunakan bus, kapal, maupun pesawat tidak bisa dipisahkan dengan waktu kejadian dari suatu perjalanan itu sendiri. Baik ruang

yang bergerak seperti kendaraan yang digunakan Mada, maupun ruang statis, seperti tempat-tempat di tanah suci yang terdapat dalam memoar ini, telah berhasil memperkokoh memoar ini sebagai sebuah kenangan tentang perjalanan ibadah haji yang bersifat petualangan karena dilakukan secara tidak biasa yaitu dengan cara ala haji koboï atau *Haji Backpacker*.

Mayoritas latar tempat berada di kota Makkah dan Madinah. Hal ini jelas memperkokoh maksud penulis memoar ini sebagai kenang-kenangan penulis saat melaksanakan rukun islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Kemudian, jika peneliti perhatikan secara saksama, beberapa latar tempat seperti emperan Hotel Hitlon, Daker Aziziyah, dan Kamar yang disediakan pihak catering Bawazier, menunjukkan jenis perjalanan ibadah haji yang dilakukan tokoh Mada adalah haji koboï atau *Haji Backpacker*.

6.1.3 Keterkaitan, Persamaan dan Perbedaan antara Struktur Novel dengan Memoar *Haji Backpacker*

Keterkaitan, persamaan dan perbedaan antara struktur novel dengan memoar *Haji Backpacker* dapat terlihat dari perbandingan struktur novel dan memora yang dilakukan peneliti. Perbandingan dilakukan dengan berfokus pada perbandingan unsur-unsur fakta cerita meliputi, perbandingan alur, karakter/tokoh, dan latar.

Pertama, perbandingan alur. Dari hasil perbandingan, tampak bahwa kedua karya baik NHB maupun MHB sama-sama memiliki jenis pengaluran yang beragam. Akan tetapi, perbedaan tampak pada komposisi atau persentasi dari masing-masing jenis pengaluran. Hal ini salah satunya berdampak pada penentuan nama pengaluran pada masing-masing karya. Pada NHB, jenis pengaluran yang menonjol adalah sekuen sorot balik (SSB) sehingga NHB dikategorikan sebagai karya naratif dengan pengaluran sorot balik, *flash back*. Sementara itu, pada MHB, tampak bahwa jenis pengaluran yang menonjol adalah sekuen linier. Oleh karena itu, MHB dikategorikan sebagai karya naratif dengan pengaluran linier, progresif.

Dampak berikutnya dari perbedaan jenis pengaluran adalah perbedaan titik letak memuncaknya konflik atau yang dikenal dengan istilah klimaks. Pada NHB, titik klimaks berada di awal, sedangkan pada MHB klimaks berada di tengah. Artinya, ada perbedaan teknik penulisan antara NHB dengan MHB.

Selanjutnya, jumlah sekuen antara NHB dengan MHB tampak berbeda. MHB memiliki jumlah sekuen yang jauh lebih banyak. Faktor penentu perbedaan ini boleh jadi dipengaruhi oleh jumlah halaman dari masing-masing karya yang dianalisis. Jumlah halaman NHB adalah 309 halaman, sedangkan MHB sebanyak 339 halaman. Selisih diantara keduanya adalah 30 halaman.

Kedua, perbandingan karakter/tokoh. Dari hasil perbandingan, tampak bahwa jumlah tokoh tidak sama. Tokoh yang terdapat dalam MHB lebih banyak 15 tokoh dibanding tokoh dalam NHB yang hanya ada 20 tokoh. Ditinjau berdasarkan hasil analisis nama tokoh, NHB menampilkan heterogenitas. Nama-nama tokoh dalam NHB sangat beragam. Dengan ini, boleh jadi, penulis hendak menunjukkan tentang kompleksitas masalah yang dihadapi oleh tokoh utama.

Sementara itu, dari hasil analisis terhadap nama-nama tokoh yang terdapat dalam MHB, tampak adanya homogenitas yang menunjukkan status para tokoh sebagai muslim. Jika dalam NHB, penulis hendak menyampaikan tentang kompleksitas masalah yang dihadapi tokoh utama, pada MHB, penyebab munculnya homogenitas itu tidak lantas berkebalikan dengan apa yang ditemukan dalam NHB. Homogenitas yang ada dalam MHB boleh jadi untuk memperkokoh tema ibadah haji yang diusung oleh penulis.

Objek yang dibandingkan berikutnya adalah gambaran tokoh utama antara NHB dengan MHB. Di dalam kedua karya, baik NHB maupun MHB, tidak ada gambaran fisik yang jelas. Sebagai patokan yang umum, penulis hanya mencantumkan usia. Pada NHB usia tokoh utama sekitar 27 tahun, sedangkan pada MHB usia tokoh utama jauh lebih muda, yaitu sekitar 20 tahun. Sementara dari segi jenis kelamin dan nama panggilan, tokoh dalam NHB dan MHB memiliki kesamaan, yakni sama-sama laki-laki dan sama-sama dipanggil Mada.

Ketiga, tentang latar. Dari hasil perbandingan, tampak bahwa antara NHB dengan MHB latar tempat dan waktunya terdapat kesamaan dan perbedaan. Objek pertama yang dibandingkan adalah ruang yang bergerak. Dalam NHB terdapat empat jenis ruang yang bergerak, yaitu: bus, mobil minivan, kereta dan kapal pesiar. Semua jenis ruang yang bergerak ini digunakan tokoh utama untuk melakukan pengembaraan pemberontakannya terhadap tuhan dan upaya pertaubatannya. Sementara itu, ruang yang bergerak dalam MHB hanya terdapat tiga, yaitu: bus, kapal feri dan pesawat. Semua ruang yang bergerak pada MHB ini merupakan alat yang mengantarkan maksud tokoh utama untuk melaksanakan ibadah haji yang sangat diinginkannya.

Objek yang dibandingkan berikutnya adalah ruang yang tidak bergerak. Pada objek yang ini, terdapat perbedaan yang mencolok dari segi letak. Dalam NHB, ruang yang tidak bergerak tersebar di beberapa negara sebab tokoh utama memang melakukan pengembaran di 10 negara asia. Sementara itu dalam MHB, ruang yang tidak bergerak mayoritas terpusat di dua kota, yaitu Makkah dan Madinah sebagai ikon tempat yang pasti dikunjungi para jamaah haji. Persamaan diantara keduanya adalah kantor imigrasi.

Terakhir, objek yang dibandingkan berikutnya adalah aspek waktu. Terdapat perbedaan antara NHB dengan MHB khususnya pada keterangan bulan dan tahun. Dalam NHB sama sekali tidak terdapat keterangan bulan dan tahun sedangkan dalam MHB terdapat keterangan bulan dan tahun. Hal ini berdampak pada rasa keberadaan cerita. Tidak adanya keterangan bulan dan tahun menghasilkan rasa fiktif yang dominan, sedangkan adanya keterangan bulan dan tahun menghasilkan rasa faktual yang dominan.

Kemudian dari segi keterangan berupa sebutan pagi, siang, dan malam. Terdapat perbedaan dari segi jumlah. Dalam NHB, pagi disebutkan sebanyak 7 kali, siang 12 kali, dan malam 9 kali. Sementara itu, dalam MHB, pagi disebutkan sebanyak 9 kali, siang sebanyak 15 kali, dan malam sebanyak 10 kali. Kesamaan diantara keduanya adalah dominasi penyebutan keterangan waktu siang hari.

6.1.4 Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Fiksi untuk SMA

Aceng Komarudin, 2016

*KAJIAN BANDINGAN NOVEL DENGAN MEMOAR HAJIBACKPACKER SERTA PEMANFAATANNYA
DALAM PENYUSUNANBUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENULIS FIKSIUNTUK SMA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini berhasil dimanfaatkan dengan baik. Salah satu indikatornya adalah penyusunan buku pengayaan keterampilan menulis fiksi untuk SMA. Di samping itu, peneliti juga mengujicobakan penggunaan buku pengayaan keterampilan menulis fiksi yang disusun atas pemanfaatan penelitian ini terhadap pembelajaran menulis di SMA Binaul Ummah Kuningan dan mendapat respon yang sangat baik dari para peserta didik yang mengikuti prose pembelajaran.

6.2 Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sebagaimana peneliti paparkan dalam latar belakang bahwa upaya implementasi Kurikulum 2013, salah satunya ditunjang oleh kesiapan pendidik. Faktor penunjang kesiapan guru itu diantaranya adalah ketersediaan sumber-sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, buku pengayaan yang disusun dari hasil pemanfaatan penelitian ini diharapkan akan sangat bermanfaat bagi pendidik.

Selain itu, buku pengayaan yang disusun berdasarkan pemanfaatan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh peserta didik adalah adanya sarana penunjang dalam berlatih menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu kepada Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar berupa kemampuan membandingkan satu teks dengan teks lainnya. Sementara itu, jika dilihat proses penyusunannya, materi yang disajikan di bagian ketiga buku ini merupakan turunan dari hasil penelitian berupa kajian bandingan antara novel dengan memoar sehingga diharapkan akan sesuai dan memenuhi kebutuhan para peserta didik.

6.3 Rekomendasi

Bagi peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk menambahkan satu aspek dalam penelitian kajian bandingan ini, yaitu Film *Haji Backpacker* sehingga subjek penelitian yang dibandingkan menjadi tiga, yaitu kajian bandingan antara memoar, film, dan

novel *Haji Backpacker*. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan makna yang utuh dan menyeluruh dari proses penelitian kajian bandingan yang menjadikan *Haji Backpacker* sebagai subjek penelitiannya. Salah satu latar belakangnya adalah keterkaitan antara novel dan film *Haji Backpacker* itu sendiri yang merupakan bagian dari proses deekranisasi/novelisasi.

Bagi para pendidik khususnya yang bertugas di tingkat SMA, peneliti merkomendasikan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Fiksi untuk SMA sebagai bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran teks novel di kelas XII. Buku ini sebetulnya multimanfaat, tidak hanya pendidik yang bisa menggunakannya, melainkan juga peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik juga peneliti rekomendasikan untuk menjadikan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Fiksi untuk SMA sebagai bahan bacaan sekaligus bahan untuk berlatih menulis.